# **BAB III**

# **JARINGAN SINDIKAT NARKOTIKA INTERNASIONAL**

## **A. KONDISI DAN PERKEMBANGAN NARKOTIKA INTERNASIONAL**

### **1. Permasalahan Narkotika Internasional**

Narkotika menjadi masalah serius yang dihadapi Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak antara Samudra Hindia dan Pasifik. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang sangat padat penduduknya dan menjadi pasar potensial narkotika. Letak georgrafis Indonesia yang sangat strategis dan memiliki perbatasan darat, perbatasan perairan atau pantai yang cukup panjang, sehingga membuka peluang sebagai jalur peredaran narkotika sekaligus mengancam keamanan yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan mmasyarakat Indonesia.

Berbagai ancaman transnasional yang timbul merupakan konsekuensi dari strategisnya posisi wilayah Indonesia. Kejahatan transnasional di bidang narkotika merupakan ancaman terhadap negara dan masyarakat yang dapat menganggu sisi *human security* dan kewajiban dasar negara untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

Peredaran narkotika yang masuk ke Indonesia berasal dari sindikat internasional yang hampir ada di seluruh dunia. Narkotika jenis shabu atau *amphetamine* banyak beredar di Indonesia berasal dari wilayah Eropa Timur dan Eropa Barat. Sementara narkotika jenis ganja Indonesia kebanyakan memperoleh suplainya dari Kolombia, Afghanistan dan Jamaika. Untuk kokain mayoritas sumbernya berasal dari Kolombia, dan heroin masuk ke Indonesia berasal dari perkebunan opium di Afghanistan dan Myanmar.

Dalam perkembangan kejahatan *drugs trafficking* di dunia, sebelumnya Indonesia hanya menjadi tempat singgah sementara atau negara transit dari *The Golden Triangle* yang akan dibawa ke Eropa, Amerika, Australia dan Jepang. Sekarang Indonesia semakin meningkat statusnya menjadi *state-market* dikarenakan masyarakat Indonesia telah mengkonsumsi narkotika.[[1]](#footnote-1) Meningkatnya penyalahgunaan narkotika oleh generasi muda khususnya semakin mencemaskan, mengingat intensitas penyalahgunaan narkotika akhir-akhir ini selain makin marak, juga semakin meluas sehingga dapat membahayakan.

Untuk membebaskan Indonesia dari narkotika diperlukan upaya yang sangat keras, mengingat hingga kini situasi permasalahan narkotika masih mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari peningkatan fenomena kasus dan jumlah penyalahgunaan narkotika dalam beberapa waktu yang lalu. Indonesia dipandang sebagai produsen ganja terbesar di Asia Tenggara, selain itu Indonesia juga merupakan target *state-market* ekstasi dan shabu di Asia Tenggara.

Secara umum, masalah narkotika dan obat-obatan terlarang pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian yang saling berkaitan yaitu masalah produksi obat secara illegal, perdagangan secara illegal, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.[[2]](#footnote-2) Perdagangan illegal merupakan segala kegiatan pasca panen maupun pasca pengolahan hingga sampai ke tangan para pengguna yang meliputi aktivitas pengangkutan, penyelundupan, dan perdagangan obat-obatan terlarang tersebut.

Sedangkan *Drug Abuse* merupakan mata rantai terakhir masalah narkotika, yaitu penggunaan obat-obatan berbahaya oleh konsumen yang tidak sesuai dengan kaidah kesehatan. Produksi obat-obatan secara illegal itu melalui proses pembudidayaan dimana tanaman yang menjadi bahan baku utama untuk pembuatan obat-obatan berbahaya seperti tanaman *coca* sebagai bahan baku *coccain*, *opium poppies* sebagai bahan baku heroin dan *cannabis* (ganja) yang diolah menjadi *hashish* maupun marijuana dan proses pengolahan bahan baku tersebut hingga siap untuk diperdagangkan dan dikonsumsi.

Pada tahun 2001 PBB mencatat bahwa hampir 200 juta penduduk dunia terlibat dalam penyalahgunaan narkotika dengan berbagai bentuk dan cara penyalahgunaan dan jenis narkoba yang disalahgunakan berasal dari permasalahan narkoba yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai dimensi.[[3]](#footnote-3)

Hasil survey BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2004, pecandu Narkoba mencapai 1,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 3.256.000 smapai 4 juta orang. Dari jumlah itu, sekitar 800.000 pecandu mengkonsumsi narkotika dengan jarum suntik yang digunakan secara bergantian, yang dampaknya sangat buruk yakni menularnya virus HIV/AIDS.[[4]](#footnote-4) Penyebab maraknya peredarn narkotika illegal di Indonesia dikarenakan berlakunya hukum pasar *supply* dan *demand*.[[5]](#footnote-5) Selama pembeli ada, maka penjual akan selalu ada. Oleh karena itu, sindikat narkotika akan selalu memperjuangkan ketersediaan narkotika untuk konsumennya.

Pada Tahun 2011 menurut data BNN, jumlah penduduk Indonesia yang positif menggunakan narkotika mencapai hingga 4,7 juta orang atau sekitar 2,2 persen dari seluruh penduduk Indonesia usia 10-59 tahun. Sekitar 5,9 persen dari populasi masyarakat seluruh Indonesia pernah menggunakan narkotika minimal sekali dalam hidupnya.[[6]](#footnote-6) Berikut ini adalah tabel dan grafik jumlah kasus tindak pidana narkotika sebelum terbentuknya kerjasama antara UNODC dan BNN.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO.  | JENIS PENYALAH GUNA  | 2008  | 2011  | 2014  | 2015  |
| JUMLAH  | %  | JUMLAH  | %  | JUMLAH  | %  | JUMLAH  | %  |
| 1.  | Coba Pakai  | 872.928  | 26  | 1.159.649  | 27  | 1.624.026  |  39  | 1.599.836  | 39  |
| 2.  | Teratur Pakai  | 894.492  | 27  | 1.910.295  | 45  | 1.455.232  |  37  | 1.511.035  | 37  |
| 3.  | Penyalah guna Narkoba Non Suntik  | 1.358.935  | 40  | 1.134.358  | 27  | 875.248  | 23  | 918.256  | 22  |
| 4.  | Penyalah guna Narkoba Suntik  | 236.172  | 7  | 70.031  | 1  | 67.722  | 1  | 68.902  | 2  |
| TOTAL  | 3.362.527  |  | 4.274,333  |  | 4.022.228  |  | 4.098.029  |  |
| HASIL PENELITIAN  |  | 1,99  |  | 2,23  |  | 2,18  |  | 2,20  |
| PROYEKSI  | Baseline  |  | 2,32  |  | 2,68  |  | 2,8  |

Tabel 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan BNN bekerjasama dengan Puslitkes-UI Tahun 2015, angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba berada dikisaran 2,20% atau sekitar 4.098.029 orang dari total populasi penduduk Indonesia (berusia 10 - 59 tahun). Dibandingkan dengan hasil penelitian tahun 2014 mengalami peningkatan 0,02% dari 2,18% (2014) ke 2,20% (2015).

Laboratorium narkoba BNN berhasil menemukan 37 (tiga puluh tujuh) zat baru yang mengandung Narkoba dikenal dengan nama New Psychoactive Substance (NPS), dari 37 jenis zat baru dimaksud 18 (delapan belas) telah diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan, sedangkan 19 (sembilan belas) zat baru lainnya belum diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan.

Bisnis narkotika dapat menarik minat seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat didalamnya, baik sebagai produsen, distributor, maupun konsumen. Minat tersebut dipengaruhi oleh adanya keuntungan yang diperoleh karena di Indonesia sangatlah mudah untuk mendapatkan kurir yang dibayar dengan murah, begitu juga dengan konsumen yang menganggap narkotika sebagai bentuk tren gayahidup yang mengikuti perkembangan zaman. Kurir di Indonesia tidak mengenal status, semua orang dapat dengan mudah menjadi kurir seperti ibu rumah tangga, pengusaha, guru, pelajar, bahkan penegak hukum sekalipun.[[7]](#footnote-7)

Konsumen narkotika di Indonesia juga sangat tinggi, meskipun daya beli masyarakat Indonesia terbilang rendah tetapi permintaan yang datang dari pasar Indonesia sangat tinggi. Sehingga banyak sindikat narkotika internasional menargetkan Indonesia sebagai konsumen utama. Konsumen di Indonesia juga sangat beragam dan terdiri dari segala lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dengan berbagai profesi.[[8]](#footnote-8) Hal ini dikarenakan mudahnya untuk mendapatkan narkotika, anak-anak merupakan yang paling rentan apabila kurangnya pendidikan dan pengawasan dari keluarga.

Masyarakat Indonesia banyak tergabung dalam sindikat narkotika internasional yang tersebar di beberapa negara, sedangkan sindikat narkotika Indonesia sendiri tidak terlalu banyak. Begitu banyaknya sindikat narkotika internasional yang terlibat dalam *drugs trafficking* membuktikan begitu mudahnya jalur masuk dan keluarnya narkotika di Indonesia.

*Drugs trafficking* terjadi melalui jalur darat, laut dan udara ke Indonesia, dan terbukti sebanyak 22 bandara internasional di Indonesia yang terbuka untuk perdagangan narkotika.[[9]](#footnote-9) Tidak sedikit narkotika yang lolos dari pengamanan karena banyaknya modus operandi dan teknologi. Pengawasan di jalur laut merupakan yang tersulit dikarenakan wilayah Indonesia yang berupa kepulauan yang sangat luas. Jalur darat pun sama rawannya dengan jalur lainnya karena melewarti daerah perbatasan yang minim pengawasan, misalnya perbatasan antara Malaysia dan Indonesia.

### **2. Faktor-faktor Penyebab Peredaran Narkotika Internasional**

Dilihat dari penyebab terjadinya, penyalahgunaan narkotika disebabkan oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Tingginya peredaran narkoba di Indonesia didukung oleh beberapa faktor yaitu;

1. Luasnya wilayah Indonesia dan kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau sehingga aparat sulit mengontrol kegiatan sindikat. Pengamanan wilayah yang kurang ketat terhadap proses pencegahan penyelundupan narkotika, para aparat keamanan di lapangan masih belum mampu melakukan pendeteksian secara rinci dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kurangnya profesionalisme aparat, fasilitas/peralatan tugas aparat yang kurang memadai dan kurangnya kemampuan tentang pola dan modus jaringan perdagangan narkotika. Data menyebutkan bahwa pintu masuk narkotika ke wilayah Indonesia melalui jalur laut adalah sebesar 80% sementara sisanya 20 % melalui jalur darat dan udara. Luas wilayah Indonesia dengan kemampuan peralatan yang dimiliki sangat belum memadai terutama untuk mengawasi laut dengan berbagai pulau yang dapat dijadikan pintu masuk peredaran narkotika.
2. Dari faktor ekonomi, keuntungan yang berlipat dari bisnis narkoba menyebabkan semakin maraknya bisnis narkotika hal ini merupakan dampak dari sulitnya mendapatkan pekerjaan dan gaya hidup yang serba konsumtif, dan faktor penyebab yang mendorong seseorang menjadi pengedar narkoba yang pada akhirnya memberikan kemudahan untuk memperoleh narkotika di tempat–tempat tertentu.
3. Faktor globalisasi penggunaan teknologi seperti internet dan seperangkat alat lainnya membuat para pengedar narkotika mudah untuk menjangkau target tujuannya. Maraknya imigran gelap yang membawa narkotika ke Indonesia dengan teknologi yang mendukung, akses transportasi yang memadai sehingga memudahkan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain. Strategi pendistribusian narkotika yang canggih dilakukan secara berjenjang-terputus dari produsen hingga tingkat pemakai. Demikian pula dengan pihak penarik uang hasil penjualan narkotika, juga dilakukan secara berjenjang-terputus sampai ke tingkat pengumpul. Antara produsen narkotika dengan penarik uang hasil penjualan narkoba tidak saling mengenal. Modus operandi pendistribusian yang dilakukan oleh para sindikat narkoba adalah dengan menggunakan berbagai cara, diantaranya *body packing, swallowed* (ditelan), dan disamarkan/ disembunyikan pada barang-barang tertentu seperti kaki palsu pipa, mainan anak-anak, kemasan makanan, lukisan, laptop, dan lapisan koper. Dalam hal transaksi keuangan hasil kejahatan narkotika, modus operandi menggunakan pihak-pihak tertentu untuk membuka rekening perbankan dan memanfaatkan jasa layanan *money changer* baik legal maupun illegal. Untuk praktik *money laundering*, jaringan internasional menggunakan jasa *Hawala Banking System*, di mana sistem ini tidak mudah terdeteksi aliran/pergerakan dananya antar negara.
4. Faktor keluarga dan masyarakat. Kurangnya perhatian orang tua dan keluarga. Akan tetapi bagi orang tua yang mampu dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan cara memberikan uang yang berlebihan, justru akan membuat anak itu hidup boros, suka berfoya-foya, suka pesta dan sering keluar rumah tanpa alasan. Kondisi seperti ini sangat rentan kena Narkoba. Narkoba adalah barang yang mahal, sehingga hanya banyak dipakai oleh mereka yang secara ekonomi mampu membeli Narkoba. Buktinya, sebagian besar penyalahguna Narkoba adalah mereka yang telah bekerja, punya penghasilan sendiri dan golongan pelajar atau mahasiswa yang punya banyak uang.[[10]](#footnote-10) Orangtua yang gagal menjadi role model (teladan) bagi keluarganya, rumah hanya berfungsi seperti hotel, sehingga tidak ada kebersamaan dalam rumah tangga.[[11]](#footnote-11) Tidak adanya petunjuk dan arahan orangtua terutama masalah agama, sehingga anak tidak punya pegangan, akibatnya mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, antara lain menjadi penyalahguna, bahkan bisa menjadi pengedar dan bandar Narkoba. Pengaruh lingkungan dan teman yang tidak bertanggung jawab. Seorang anak dibujuk dan dirayu dengan kata-kata yang manis. Adakalanya dipaksa dengan cara-cara yang kasar dan dikata-katain banci, tidak macho, tidak gaul dan lain sebagainya dengan tujuan agar anak itu mau memakai Narkoba.[[12]](#footnote-12) Terkadang narkoba itu diberikan secara gratis. Setelah berkali-kali mengkonsumsi, menjadi ketagihan dan membutuhkan Narkoba, baru diminta untuk membeli. Bagi pecandu yang tidak punya uang untuk membeli Narkoba, biasanya akan melakukan tindakan kriminal lainnya. Hampir 80% korban Narkoba disebabkan oleh pergaulan yang salah. Karena ketidaktahuan seseorang atau masyarakat akan bahaya Narkoba, akibatnya banyak orang yang menjadi korban.[[13]](#footnote-13)
5. Faktor lainnya adalah berlakunya hukum pasar “*supply and demand*”. Selama *demand* (permintaan) masih ada, maka selama itu *supply* (penyediaan) akan berusaha ada. Dengan kata lain, selama pemakai dan pembeli masih ada, maka selama itu penjual akan selalu ada. Siapa yang bisa mencegah keinginan seseorang atau masyarakat untuk memakai Narkotika. Penyebabnya adalah orang atau masyarakat itu sendiri. Sehingga tergantung dari masyarakat di dunia dan masyarakat Indonesia itu sendiri. Penyebab lainnya yaitu keterbatasan jumlah aparat dalam penjagaan wilayah dan sindikat internasional yang terorganisir rapi. Bagi sindikat internasional, Indonesia dikenal sebagai lumbung emas pemasaran narkotika. Mereka memiliki dana yang cukup besar untuk mengendalikan operasinya serta memiliki sumber daya manusia yang tangguh, berani mati, andal serta berpengetahuan luas. Sulitnya melacak sindikat penyelundupan narkotika international dikarenakan jaringan narkotika menggunakan operasi sistem putus dengan kurir narkotika.

Para sindikat internasional hanya memonitor kurir yang ditugaskan untuk membawa narkotika tersebut. Lalu, paket itu berpindah tangan dari satu kurir ke kurir lain, kemudian ditujukan kepada kurir yang berbeda sampai ke Indonesia. Tingkat kesulitan petugas memberantas narkotika adalah mengendus keberadaan bos sindikat narkotika internasional. Selama ini sebagian besar sindikat narkotika yang ditangkap adalah kurir atau pembawa barang haram, sedangkan otak sindikat tak terlacak.

## **B. Ancaman Jaringan Sindikat Narkotika Internasional di Indonesia**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Jaringan Sindikat Narkotika Internasional**

Di Indonesia sendiri, maraknya peredaran dan perdagangan gelap narkotika dapat dirasakan dengan melihat kenyataan di lapangan, dimana penyalahgunaan narkotika tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan saja, tapi sudah sampai di wilayah-wilayah yang jauh dari kota atau desa. Para penyidik menyadari bahwa sindikat peredaran gelap narkotika menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, namun untuk membongkarnya masih sangat sulit karena kemampuan mereka dengan menggunakan sel-sel sindikat. Jalur perdagangan gelap narkotika yang paling menonjol yang melalui Indonesia adalah:

a) Narkotika jenis heroin, melalui sindikat yang pelakunya “Black African”, mereka berperan dalam menyelundupkan narkotika jenis heroin ke Indonesia melalui negara-negara *The Golden Triangle* (Thailand, Laos dan Myanmar), dengan menggunakan kurir dari Nepal, Thailand dan bahkan orang Indonesia sendiri.

Jenis heroin lainnya yang diselundupkan oleh Black African berasal dari negara-negara *Golden Cresent* yaitu perbatasan antara negara-negara Iran, Pakistan dan Afganistan. Modus operandi yang biasa digunakan adalah swallowed (ditelan) ataupun disembunyikan di lapisan koper atau tas.

Sebagai contoh, pada tahun 2008, Kepolisian Indonesia berhasil menangkap jaringan peredaran gelap narkotika yang dilakukan oleh West African Syndicate yang membawa sebanyak 8,6 kg heroin. Sindikat yang berhasil ditangkap ini sebanyak 32 orang. Tujuh diantaranya adalah kewarganegaraan Nigeria, 2 orang warga negara Malaysia, selebihnya adalah warga negara Indonesia.

b) Narkotika jenis kokain, berasal dari Amerika Latin dan beredar di Indonesia dengan pelaku sindikat Black African. Beberapa kasus yang berhasil diungkap salah satunya yaitu tertangkapnya wanita Indonesia di luar negeri yang direkrut untuk menjadi kurir oleh anggota sindikat dimana dia dinikahi sengaja dan dijadikan alat untuk melakukan penyelundupan melalui body concealment.

Yaitu semua jaringan antara penanaman, produksi, transportasi, eksportasi, importasi, perdagangan, serta pemasaran gelap sampai kepada pemakai gelap narkoba.[[14]](#footnote-14) Pengedaran gelap narkoba merupakan kegiatan yang seringkali dilakukan secara tanpa hak dan melawan hukum, yakni diluar tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pelayanan kesehatan, yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkoba. Baik yang dilakukan secara individu, terorganisasi, korporasi, maupun dengan permufakatan jahat.

Di dunia Internasional sekarang telah terungkap dan dikenal adanya sindikat narkoba yang disebut NCE (Nigerian Criminal Enterprice) yang melibatkan sebagian besar orang-orang hitam Nigeria dari Afrika hitam lainnya. NCE mengedarkan heroin yang berasal dari Afganistan, Pakistan, dan Thailand (wilayah bulan sabit emas dan segitiga emas). Afganistan sekarang merupakan daerah produsen morfin dan heroin terbesar di dunia, dan kokain dari Kolumbia, Bolivia, dan Peru.[[15]](#footnote-15)

Jaringan sindikat pengedar narkoba ilegal Internasional memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Pengedar gelap narkoba terdiri dari berbagai kebangsaan.

b) Antar pelaku yang satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal.

c) Mobilitas tinggi.

d) Black African (Nigeria, Ghana, Liberia).

e) Menggunakan paspor palsu atau asli tapi palsu.

f) Pengedaran ekstasi dan shabu dikuasai oleh Cina Hongkong dan Cina Indonesia, menggunakan infrastruktur bisnis, dipasarkan di lingkungan bisnis, tempat hiburan (karaoke, diskotik, panti pijat, dan lain-lain).[[16]](#footnote-16)

Kejahatan produksi dan pengedaran gelap narkoba Internasional merupakan kejahatan canggih. Sindikat narkoba Internasional menguasai dan menggunakan teknologi maju di bidang telekomunikasi (telepon celluler, internet, encrypton/sandi), transportasi (kapal motor, pesawat terbang dan helikopter), dan persenjataan modern, serta menggunakan orang-orang yang mempunyai intelektualitas dan mobilitas tinggi, serta tentara bayaran yang militan khususnya di daerah produksi, seperti di Kolumbia dan Afganistan. Mereka juga menggunakan organisasi sistem sel yang sangat rapi.[[17]](#footnote-17)

Anggota NCE bergentayangan di Indonesia, terutama di Jakarta. Mereka merekrut pemuda dan pemudi Indonesia. Sejumlah perempuan muda Indonesia tertangkap di berbagai bandara Internasional di luar negeri sebagai kurir morfin, heroin, dan kokain.

Setiap anggota NCE di Jakarta berhubungan dengan dan memesan heroin dari sindikat narkoba di Bangkok, yaitu Man Singh Gale dan Khunsa, untuk dibawa masuk ke Indonesia dan dipasarkan di Indonesia atau diselundupkan lagi ke Australia.

Para anggota NCE pada umumnya menggunakan paspor palsu atau asli tetapi palsu, dengan mengganti pas foto dalam paspor tersebut, serta menggunakan kewarganegaraan ganda atau triple.

Mereka menggunakan alibi berdagang pakaian, untuk menutupi perdagangan gelap narkobanya. Mereka juga melakukan tindak kejahatan pencucian uang hasil perdagangan gelap narkobanya melalui usaha perdagangan pakaian jadi tersebut.

Di Jakarta, para anggota NCE membentuk suatu komunitas yang disebut Igbo Community untuk mengurus kepentingan mereka yang bermasalah. Dalam hal menghadapi masalah dengan yang berwajib, mereka menggunakan uang dan tidak segan-segan membayar ahli keuangan dan hukum untuk mempelajari serta memanfaatkan celah-celah perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, antara lain tentang pencucian uang haram, dan untuk membela anggotanya yang tertangkap.

Ketua delegasi Nigeria dalam sidang Badan PBB, Commision on Narcotic Drug (CND) ke-46 di Vienna tahun 2003 yang silam, melaporkan bahwa sindikat Nigeria, telah mengembangkan modus operandi pengedaran gelap heroin dan kokain, yang disebut *Shot Gun Method* dan *Relay Method.*

*Shot Gun Method*, menggunakan sejumlah kurir yang diterbangkan ke suatu kota sasaran secara serempak, untuk mengecoh petugas bea dan cukai. Hal ini dimaksudkan apabila satu kurir tertangkap dan sudah membuat petugas tersebut puas dan lengah, kelengahan tersebut akan dimanfaatkan oleh kurir lainnya untuk meloloskan diri.

*Relay Method* adalah cara untuk menghindari pembuntutan, surveillance dan deteksi oleh petugas kepolisian, maka dalam transportasi heroin atau kokain, sindikat narkoba menggunakan kurir secara estafet, dimana sejumlah kurir ditempatkan di berbagai tempat pada jalur transit untuk menunggu dan mengambil alih serta melanjutkan ke tempat tujuannya.

Sindikat kejahatan Internasional pengedar gelap narkoba mempunyai jaringan distribusi narkoba yang canggih dan mampu menggunakan teknik-teknik perusahaan multinasional yang besar dan absah. Mereka mengetahui betul daerah permintaan narkoba yang paling tinggi dan jenis narkoba yang diminta, sambil menjaga aliran narkoba di seluruh dunia.[[18]](#footnote-18)

Adapun modus pengepakan dan pengiriman narkoba yang sering dilakukan oleh sindikat pengedar gelap narkoba Internasional adalah:

a) Morfin atau Heroin

- Dimasukkan ke dalam kondom atau kapsul kemudian ditelan dan dibawa dalam lambung, dikeluarkan melalui anus.

- Dimasukkan ke dalam lapisan koper, dompet, atau jaket.

- Dibungkus dan diikat dengan badan (body warp).

- Dimasukkan ke dalam mainan anak-anak, atau handphone.

- Disembunyikan dalam kartu ucapan selamat, bungkus sabun mandi, kotak susu bubuk, tong sampah, bagian belakang lemari pendingin kecil.

b) Kokain dikirim lewat jasa pengiriman.

c) Hasish disembunyikan dalam barang kiriman paket pos.

d) Ekstasi dan shabu disembunyikan dalam patung gips, mesin tekstil, dan peralatan olahraga, kaleng permen, bungkus minuman, kardus korek api dan helm.

e) Ganja, dikemas dalam amplop, kardus, karung goni, kertas bekas kantong semen, botol air minum, kaleng, lapisan bak truk, ban mobil, CPU komputer, drum oli, dan truk tangki minyak tanah.

Orang-orang Afrika Hitam (Black African) anggota sindikat pengedar gelap narkoba Internasional yang datang di Indonesia, mengincar dan mengawini perempuan Indonesia, untuk dijadikan kurir narkoba dari luar negeri. Dari mereka banyak yang tertangkap di bandara Internasional luar negeri.[[19]](#footnote-19)

Bandar dan pengedar narkoba adalah perusak generasi yang licin dan cerdik. Mereka memanfaatkan ketidaktahuan rakyat bangsa ini. Mereka tidak menawarkan narkoba sebagai narkoba, melainkan sebagai food supplement, pil pintar, pil sehat dan lain-lain. Akibatnya, orang yang menyatakan anti narkoba itu tertipu, kemudian tanpa sadar malah memakai narkoba.[[20]](#footnote-20)

Untuk konsumen tertentu, pemasaran dilakukan dengan cara memaksa, menipu, sampai bujuk rayu. Sindikat narkoba terdiri dari penjahat sampai ke pejabat dan aparat, dari pedagang asongan yang diuber-uber petugas, sampai oknum berpenampilan dermawan. Bahkan ada yang tampil sebagai pengurus lembaga sosial yang pura-pura ikut memerangi penyalahgunaan narkoba.[[21]](#footnote-21)

Pengedaran gelap narkoba bukan saja melanggar perundang-undangan nasional masing-masing negara yang bersangkutan, tetapi juga melanggar berbagai perjanjian dan konvensi Internasional. Pengedaran gelap narkoba melibatkan berbagai tindak kejahatan lainnya seperti penyuapan pejabat negara, elit politik, pejabat pemerintahan, jajaran penegak hukum persekongkolan jahat, korupsi, penggelapan pajak, pelanggaran undang-undang Perbankan, transfer uang haram, penyelundupan, pelanggaran undang-undang Kepabeanan, tindak kekerasan, kejahatan, pembunuhan, perdagangan gelap senjata, separatisme dan terorisme.[[22]](#footnote-22)

### **2. Munculnya Jaringan Sindikat Internasional di Indonesia**

Jaringan adalah sindikat pelaku peredaran illegal narkoba yang membentuk suatu kelompok pengedar baik dalam negeri maupun luar negeri. Adapun jaringan peredaran narkoba yang dapat diketahui adalah sebagai berikut:[[23]](#footnote-23)

1. Sindikat pelaku terdiri dari beberapa negara internasional dengan menggunakan system sel/cut/tidak saling mengenal, serta memiliki mobilitas yang tinggi.
2. Para pelaku peredaran gelap narkotika didominasi oleh sindikat Black African (Nigeria, Ghana, Liberia) dan peredarannya di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang mayoritas dari kalangan muda.
3. Umumnya sindikat Black African tersebut mengunakan identitas dan paspor palsu.
4. Peredaran psikotropika jenis ekstasi dan sabu-sabu lebih didominasi oleh kelompok China-Hongkong, di wilayah Asia, demikian juga China-Indonesia. Untuk peredaran di Indonesia dengan menggunakan jalan bisnis dikalangan pengusaha tempat-tempat hiburan, seperti karaoke, diskotik/cafr dan panti pijat.

Jaringan peredaran gelap narkoba bertaraf internasional, pada umumnya berkerjasama dengan para pembuat paspor palsu, sehungga dapat berganti-ganti paspor kapan saja serta menggunakan alat komunikasi telepon seluler prabayar, sehingga menyulitkan petugas dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan. Para sindikat kejahatan narkoba yang terlibat (keluar-masuk) wilayah Indonesia adalah sindikat yang berasal dari China, Nigeria, dan Australia. Contoh saja sindikat kejahatan narkoba pada Agustus 2007 lalu, seorang warga negara Australia menyelundupkan heroin seberat 1 kg yang berasal dari Canbera menuju Bali. Nama asli pelaku adalah Alexander dan ia merubah identitasnya menjadi Robbert. Ketika diintograsi oleh pihak berwajib, ia mengaku bahwa paspor yang ia gunakan adalah palsu dan setelah diselidiki bahwasannya paspor tersebut benar palsu.[[24]](#footnote-24)

Peredaran narkoba tidak pernah berhenti. Konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba sangat komplek, demikian halnya dengan peredarannya. Upaya memperluas jaringan penyalahguna seakan tiada henti. Penasun adalah kelompok penyalahguna yang paling beresiko menjadi pengedar narkoba, karena hampir separuh (45%) penasun pernah menjual narkoba pada orang lain. Kondisi ini terjadi karena pengangguran dan kemudahan mendapatkan uang merupakan salah satu factor yang mendorong peredaran narkoba. Mereka yang menganggur, mereka yang miskin lebih mudah menjadi pengedar, sebaliknya penyalahguna cenderung mereka yang memiliki uang dan tidak miskin.[[25]](#footnote-25)

Dalam upaya mengatasi perdagangan dan penyalahgunaan narkoba, ASEAN sendiri masih dihadapkan untuk mewujudkan *ASEAN drug free 2015.* Dikawasan Asia Tenggara, Myanmar adalah salah satu negara penghasil opium terbesar di dunia, Laos menjadi negara penghasil terbesar kedua dan Thailand adalah negara yang mendominasi dalam hal ATS (*Amphetamine Type Stimulant*) dan jenis-jenis narkotika lainnya seperti ekstasi, sabu-sabu serta narkotika cair lainnya di kawasan Asia Tenggara. Fakta inilah yang menjadi factor utama mengapa Thailand pernah menjadi negara dengan tingkat pengguna narkoba tertinggi di dunia. Sedangkan kamboja transnasional lainnya seperti penyelundupan senjata illegal, perdagangan manusia, *cyber crime* dan lain sebagainya.[[26]](#footnote-26)

Dalam era globalisasi ini, peredaran narkotika tidak lagi dilakukan secara perseorangan melainkan melibatkan banyak orang yang secara bersama-sama, bahkan merupakan satu sindikat yang teroganisasi dengan jaringan yang luas dan bekerja secara rapihdan sangat rahasia baik di tingkat nasional maupun internasional.

Peningkatan serta meluasnya perdagangan dan peredaran gelap narkotika tersebut tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang transportasi dan telematika yang memungkinkan arus perpindahan dan lalu lintas uang, orang dan barang secara cepat, sehingga ruang, jarak dan waktu sudah tidak menjadi hambatan lagi. Dampak dan implikasi batas-batas negara menjadi kabur sehingga membuka peluang meluasnya jaringan yang sangat luas, melibatkan lebih dari satu negara, mobilitas tinggi serta modus operandi yang cenderung berganti-ganti dan semakin sulit dilacak.[[27]](#footnote-27)

Menurut data *United Nations Office on Drug and Crime* (UNODC), tercatat antara 155 dan 250 juta, 3,5% sampai 5,7% dari penduduk di dunia yang berusia 15-64 mengkonsumsi narkotika setidaknya sekali di tahun 2009.[[28]](#footnote-28) Afganistan merupakan negara penghasil opium terbesar di dunia, dimana pada tahun 1992 sampai 1993 saja produksinya diperkirakan mencapai anatar 1500 sampai 2000 ton, sedangkan untuk jenis kokain, 75% suplai kokain berasal dari kolombia. Di tingkat regional, negara-negara segitiga emas yaitu Thailand, Laos, dan Myanmar merupakan pemasok opium tebesar kedua di dunia setelah Afganistan.[[29]](#footnote-29)

Dari 102 kasus yang diungkap oleh jajaran Deputi pemberantasan BNN beberapa diantaranya merupakan pengungkapan kasus narkotika dengan jumlah barang bukti yang besar dengan nilai asset yang terbilang fantatis. Adapun kasus-kasus besar tersebut dikelompokkan menjadi beberapa jaringan, sebagai berikut :[[30]](#footnote-30)

Para Pelaku dari Sindikat Internasional *West African* (Nigeria)

a. Kasus 12 Kg Sabu

Perempuan Indonesia kembali diperdaya pria Nigeria untuk menjadi ujung tombak perederan narkotika di negeri ini. Santi Gunawan (45) dan Anna Soraya (34) diamankan petugas BNN karena terlibat dalam transaksi narkotika jenis sabu di kawasan Jakarta Barat. Di tempat kejadian perkara, petugas BNN menyita 3 kardus berisi 30 DVD *player* yang di dalamnya terdapat sabu. Dari total keseluruhan DVD *player* yang disita, tersebut diselundupkan dari Tiongkok melalui paket kiriman. Dan menurut pengakuan dari tersangka tersebut mereka mangaku diperintahkan olh seorang pria Nigeria bernama John Peter C. Udkena alias Bro.

b. Kasus 20,88 Kg Sabu

BNN menangkap satu orang WNI dengan inisial Friska Sibarani alias Siska (31 tahun, wanita, kurir) dan satu orang WNA asal Nigeria dengan inisial Stephen Eken Ossai alias Steve (30 tahun, pria, pengendali), di Bekasi dan Jakarta. Dari hasil narkotika berupa sabu seberat 20,88 Kg. tersangka disinyalir merupakan jaringan Nigeria-Thailand-China (Tiongkok) yang mendapatkan barang dari seseorang berinisial K (WNA Nigeria) yang diketahui sering berada di Nigeria dan Thailand yang hingga saat ini masih dalam DPO. Berdasarkan pengakuan tersangka tersebut, ia mengenal Steve melalui media sosia; *Facebook* dan selanjutnya diperintahlan untuk mengambil sabu tersebut.

c. Kasus 10,3 Kg Sabu

BNN menggagalkan transaksi narkotika di depan sebuah rumah sakit di kawasan Sunter, Jakarta Utara. Di tempat kejadian perkara, petugas mengamankan dua orang WNI, antara lain Yadin Indra Nilla Lilik R (perempuan, 23th, kurir) dan Keke Astriani alias Santi (perempuan, 35thn, kurir) berserta barang bukti sabu seberat 2.351,2 gram yang disembunyikan dalam mesin potong rumput, dan 8.041,7 gram sabu lainnya disembunyikan dalam mesin pompa air. Total sabu disita dari jaringan ini adalah 10.392,9 gram. Diduga kuat barang tersebut diselundupkan dari Tiongkok. Dari hasil pemeriksaan berhasil diungkapkan kedua kurir tersebut dikendalikan oleh seorang laki-laki WNA Amerika Serikat, dan oleh dua orang laki-laki WNA Nigeria dan seorang WNI.

d. Kasus 5,7 Kg Sabu

BNN mengamankan seorang wanita bernama Indah Ratna Budirianti alias Karina Putri alias Silva yang tertangkap tangan memiliki dua kardua besar berisi 13 buah tas wanita yang dibagian dinding tasnya terdapat narkotika jenis sabu dengan berat total 3.980 gram. Kepada petugas ia mengaku diperintahkan oleh kekasihnya, warga negara Nigeria berinisial N (DPO)

Kasus bermotif serupa, dari kasus ini seorang kurir wanita bernama Nurhayati alias Nunung diamankan petugas dikawasan Paseban, Jakarta Pusat. Saat membawa satu koli tas berisi sabu dengan jumlah 984 gram dan rencananya akan diantar ke rumah seorang pria bernama Wahyudin, dan petugas menemukan tas yang didalamnya berisi empat bungkus sabu seberat 768 gram. Pengembangan terus dilakukan sehingga petugas mengantongi nama lain, yaitu Ferly Bustani dan dengan barang bukti 910 gram sabu.

e. Kasus 3.980 Kg Sabu

Dede Misrati (30) ia diduga kuat terlibat kasuus narkoba karena ditemukan mengambil paket sabu dari sebuah tempat dibilangan Jakarta. Ia membawa sabu 3.980 gram dan disembunyikan di dalam 3 unit motor di rumahnya, wanita ini nekat menjadi kurir dibwah kendali seorang pria Nigeria yang hingga kini masih dalam DPO.

### **3. Perkembangan Peredaran Jaringan Sindikat Narkotika Internasional di Indonesia saat ini**

Melihat betapa berbahaya dan beratnya resiko yang harus ditanggung apabila sindikat narkoba bebas beroperasi di suatu negara, maka beberapa negara telah menerapkan sanksi hukum yang berat bagi anggota sindikat narkoba yang tertangkap.[[31]](#footnote-31)

Negara Jepang, Malaysia, Thailand, dan Korea telah menyadari bahwa negaranya secara nyata dijadikan target pemasaran narkoba khususnya heroin dan kokain, seiring dengan peningkatan kesejahteraan warganya. Maka, sejak tahun 1992 negara-negara tersebut telah menyatakan perang terhadap sindikat narkoba. Sanksi yang diterapkannya pun tidak main-main, yaitu hukuman mati bagi para pengedar narkoba.

Singapura juga telah memberlakukan hukuman serupa. Kesungguhan memberantas narkoba boleh dicontoh. Beberapa saat sebelum pesawat mendarat di Singapura, peringatan diberikan dengan jelas dilarang membawa dadah (nama narkoba yang dikenal disana). Demikian juga pada saat memasuki gerbang pemeriksaan.

Pemerintah Thailand mengeluarkan peraturan antara lain Barangsiapa membawa narkoba lebih dari 20 gram, meskipun dengan resep dokter atau untuk keperluan medis, pemerintah Thailand akan menjatuhkan hukuman mati.

Jepang juga tidak kalah garang. Dalam menangani para anggota sindikat narkoba ini, penegak hukum negara Jepang berpegang teguh pada undang-undang Anti Organisasi Kejahatan (Organisasi Crime Act) yang telah diundangkan sejak tahun 1992. Polisi Jepang juga membentuk polisi khusus anti narkoba semacam DEA (Drugs Enforcement Administration) polisi khusus narkoba Amerika Serikat. Hukuman di negara Jepang juga tidak main-main, di samping pengedar diperlakukan lebih buruk dari penjahat lain, mereka juga bisa dikenakan sanksi hukuman mati. Sedangkan untuk melacak uang bisnis narkoba, para bankir dan akuntan juga telah diharuskan untuk melapor ke penegak hukum jika melihat transaksi atau pembukuan yang disinyalir ada indikasi bisnis narkoba.

Di negara lain yang juga kampiun Hak Asasi Manusia (HAM) seperti Belanda, Perancis, Inggris dan juga Amerika meskipun tidak memberlakukan hukuman mati, hukuman bagi para pengedar narkoba cukup menakutkan. Di Belanda misalnya, pengedar gelap narkoba dikenakan sanksi hukuman kerja paksa. Bagi pemerintah Belanda, para pengedar narkoba dianggap tidak lebih dari penyakit menular yang dapat membunuh generasi muda.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mencanangkan perang terhadap peredaran gelap narkoba dan psikotropika sejak tahun 1990. Karena itu, setiap tanggal 10 November telah dijadikan sebagai hari perang melawan narkoba.[[32]](#footnote-32)

a. Jaringan Sindikat Pemasok Nigeria atas nama Priens al Peter Echezona al Pita al Betheel Ndu. Penyelundupan Narkoba dengan MO disembunyikan dalam bingkai lukisan melalui jalur Pelabuhan Tanjung Pinang Batam, dikendalikan oleh jaringan sindikat WNA Nigeria bernama Smith (DPO). Penyelundupan shabu ini melibatkan 6 tersangka lainya; Rantini al Dinda, Alub Matlubi bin Abdullah (alm), Endah Pudji Lestari al Wina Aprianti, Djanur Wendo, Jackson Eduard

Terungkap pada 28 Januari 2011. Barang bukti berupa alat hisap shabu (bong) dan 5.532,33 gram shabu.

b. Jaringan Sindikat Pemasok Nigeria atas nama Tsk Kelvin Abugu. Penyelundupan Narkoba yang diindikasikan berperan dalam jaringan sindikat internasional; Kelvin Abugu, Santi Rustam,

Ditangkap pada tanggal 2 Juni 2011 di Kelapa Dua, Kebon Jeruk-Jakarta. Dengan barang bukti berupa 4.976, 39 gram shabu.

c. Jaringan Sindikat Pemasok Nigeria atas nama Tsk Goerge Obina al Andi al Kaise al Kingsley al Victor. Penyelundupan Narkoba ke dalam lingkungan Lapas Cipinang pada tanggal 14 Juni 2011 oleh Tsk Goerge Obina al Andi al Kaise al Kingsley al Victor, Napi Lapas Cipinang yang melakukan transaksi jual beli Narkotika Golongan I jenis Heroin. Barang tersebut dipesan melalui seseorang bernama Emeka yang berada di Nigeria. Kasus ini juga melibatkan tiga orang WNI, yaitu; Edi Suryadi, Ahmad Sarkowi, Isnianti. Barang bukti yang berhasil disita berupa Heroin seberat 150 gram.

**Tabel Tersangka Narkoba Berdasarkan Penggolongan Tahun 2011 – 2015**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO.** | **TERSANGKA** | **TAHUN** |
| **2011** | **2012** | **2013** | **2014** | **2015** |
| 1. | Narkotika | 25.297 | 25.309 | 28.788 | 31.084 | 38.152 |
|  |  | **0,05%** | **13,75%** | **7,98%** | **22,74%** |
| 2. | Psikotropika | 1.997 | 2.062 | 1.868 | 978 | 1.014 |
|  |  | **3,25%** | **-9,41%** | **-47,64%** | **3,68%** |
| 3. | Bahan Adiktif Lainnya | 9.438 | 8.269 | 13.356 | 11.397 | 12.166 |
|  |  | **-12,39%** | **61,52%** | **-14,67%** | **6,75%** |

Tabel 2

Dari tabel diatas terlihat bahwa trend tersangka kasus tindak pidana narkoba tahun 2011-2015 sebagai berikut :

Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka narkoba WNI di tahun 2015 sebanyak 51.158 tersangka dan jumlah tersangka terendah yaitu tersangka narkona WNA di tahun 2012 sebanyak 116 tersangka. Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka narkoba WNA dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 53,54% dan penurunan jumlah tersangka tebesar yaitu tersangka narkoba WNA di tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 27,95%.

Penyelundupan dan perdagangan global narkotika, psikotropika serta bahan adiktif lainnya merupakan salah satu bentuk tindak kejahatan lintas batas negara yang dipandang sebagai ancaman serius bagi keamanan global. Pandangan narkotika merupakan perdagangan gelap global yang mencakup budidaya, maufaktuur, serta distribusi obat-obatan terlarang narkotika. Perdagangan narkotika juga dapat memicu bebagai tindak criminal yang merupakan tantangan bagi stabilitas dan keamanan global[[33]](#footnote-33)

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri berdasarkan data 5 (lima) tahun terakhir (2011-2015) yang dihimpun Badan Narkotika Nasional, jumlah kasus dan tersangka pelaku tindak kejahatan narkoba yang terungkap dan jumlah penyalahgunaan yang terdeteksi menunjukkan di tahun 2015, terjadi trend peningkatan tersangka kasus narkoba secara keseluruhan, jumlah tersangka narkoba tertinggi terjadi pada kasus narkoba dengan total 38.152 orang. Mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 7,98%. Jumlah tersangka tertinggi yaitu tersangka kasus narkotika di tahun 2015 sebanyak 38.152 tersangka terendah yaitu tersangka kasus psikotropika di tahun 2014 sebanyak 978 tersangka. Trend kenaikan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus bahan adiktif lainnya dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 61,52% dan penurunan jumlah tersangka terbesar yaitu tersangka kasus psikotropika dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 47,64%.[[34]](#footnote-34) Kasus peredaran narkoba cenderung semakin canggih yang didukung peralatan teknologi modern. Sebelum adanya teknologi modern, transaksi narkoba dengan cara bertemu langsung antara penjual dan pembeli dengan konsep ada uang ada barang. Sekarang, dengan adanya teknologi yang semakin modern peredaran narkoba melalui telepon dan menggunakan kurir. Sehingga dalam pengungkapan kasus seringkali hanya kurir-kurirnya saja yang dapat tertangkap tetapi para bandar narkoba tidak pernah diketahui keberadaannya.

Demi kelencaran operasional, jaringan sindikat merekrut kurir yang mayoritas adalah perempuan. Perekrutan dilakukan dengan terus terang dan sembunyi-sembunyi, melalui berbagai tipu muslihat seperti menjadikan sebagai istri, diajak keliling ke luar negeri, membangun kerjasama bisnis, dan peminjaman alamat tempat tinggal sebagai tempat transit. Strategi pendistribusian narkoba dilakukan secara berjenjang-terputus dari pemasok hingga tingkat pemakai. Demikian pula dengan pihak penarik uang hasil penjualan narkoba, juga dilakukan secara berjenjang-terputus sampai ke tingkat pengumpul. Antara pemasok narkoba dengan penarik uang hasil penjualan narkoba tidak saling mengenal.[[35]](#footnote-35)

Modus operandi pendistribusian yang dilakukan oleh para sindikat narkoba adalah dengan menggunakan berbagai cara diantaranya *body packing, swallowed* (ditelan), dan disamarkan/disembunyikan pada barang-barang tertentu seperti kaki palsi pipa, mainan anak-anak, kemasan makanan, lukisan, laptop, dan lapisan koper.[[36]](#footnote-36) Dalam hal transaksikeuangan hasil kejahatan narkoba, modus operandi menggunakan pihak-pihak tertyentu untuk membuka rekening perbankan dan memanfaatkan jasa layanan *money changer* baik legal maupun illegal. Untuk praktik *money laundering system,* dimana system ini tidak mudah terdeteksi aliran atau pergerakan dananya anatar negara.[[37]](#footnote-37)

1. Kiki Rizqi Andini Op.Cit. hlm 237 [↑](#footnote-ref-1)
2. Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Deplu RI. 2000. “*Kerjasama ASEAN dalam Menanggulangi Kejahatan Transnasional*” hal. 21 [↑](#footnote-ref-2)
3. Badan Narkotika Nasional Republik Indoneisa. 2009. *ADVOKASI Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, hal 99. [↑](#footnote-ref-3)
4. F.Agsya, 2010, *Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psikotropika*, Asa Mandiri, Jakarta, hlm 6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Badan Narkotika Nasional – Pengarahan Umum, 2016 [↑](#footnote-ref-5)
6. BNN, “Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011 (kerugian Sosial dan Ekonomi), <http://www.bnn.go.id/read/hasil_penelitian/10263/ringkasan-eksekutif-survey-nasional-laghun-narkoba-2011-kerugian-sosial-dan-ekonomi> diakses 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. Drs. Siswandi, Pangsa Narkotika Dunia-Indonesia (Jakarta: s.n,2011), hlm. 161. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. hlm. 88 [↑](#footnote-ref-9)
10. Narkoba Dengan Segala Permasalahannya<http://granat.or.id/news/view/narkoba-dengan-segala-permasalahannya> diakses pada tanggal 1 April 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
14. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda, (Jakarta: BNN RI, 2004), hal. 6 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid, hal. 92 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid, hal. 90-91 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, hal. 91-92 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, hal. 93-94 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sebenarnya, bukan hanya orang-orang Nigeria saja yang sering digunakan oleh bos-bos pengedar narkoba Internasional, tetapi juga orang-orang dari sudan, Gabon; terutama karena mereka ini dikenal “bandel” dan “tahan pasang badan”, untuk tidak mengungkap keberadaan jaringan mereka. Yang jelas, mereka berasal dari negara-negara miskin. Sebelum NCE/NDT (Nigerian Drugs Traffickers) berjaya, sudah ada sindikat-sindikat narkoba dunia lainnya yang sudah mapan dan juga menggunakan jalur di Indonesia, diantaranya adalah Mafia (Italia), Yakuza (Jepang), dan Triad dari Cina. Lihat Abu Al-Ghifari, Generasi Narkoba, (Bandung: Mujahid, 2003), hal. 35 [↑](#footnote-ref-19)
20. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Masyarakat, (Jakarta: BNN RI, 2008), hal. 2 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, hal. 6 [↑](#footnote-ref-21)
22. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda, op.cit, hal. 140. [↑](#footnote-ref-22)
23. Buku Saku Mahasiswa, Narkoba dan Permasalahannya, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015, hlm 12 [↑](#footnote-ref-23)
24. <http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=Profil&op=tupoksimn=1&smn+a>, diakses tanggal 26 April 2017, pukul 09:45 [↑](#footnote-ref-24)
25. Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia: Studi Kerugian Ekonomi dan Sosial Akibat Barkoba, tahun 2008. Hlm 28 [↑](#footnote-ref-25)
26. The Golden Triangel-Maesai Thailand dalam <http://smulya.multiply.com/journal/item/46>, diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 01:58 [↑](#footnote-ref-26)
27. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37008/Chapter%20III-VI.pdf?sequence=6>, diaskes pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 15:56 [↑](#footnote-ref-27)
28. World Drug Report UNODC 2010 [↑](#footnote-ref-28)
29. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37008/Chapter%20III-VI.pdf?sequence=6>, Op. Cit. [↑](#footnote-ref-29)
30. Humas Badan Narkotika Nasional. Executive Summary Press Release Akhir Tahun 2015. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hadiman, Narkoba, (Jakarta: Badan Kerjasama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama, 1999), hal. 27. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid, hal. 27-28 [↑](#footnote-ref-32)
33. Putu Intan Saswita, D.A Wiwik Dharmasih, SI.p., MA dkk. Peran Amerika Serikat Dalam Kerjasama Penanggulangan Perdagangan Narkotika di Meksiko 2007-2012. [↑](#footnote-ref-33)
34. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37008/Chapter%20III-VI.pdf?sequence=6>, diaskes pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 15:56 [↑](#footnote-ref-34)
35. <http://bnn.go.id/portal/_uploads/post/2012/01/26/20120126130403-10111.pdf>, diakses pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 18:52 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid [↑](#footnote-ref-37)